

**Kosakata yang Digunakan Sebagai *Offensive Language* Terhadap Cardi B Pada Akun Instagram @worldstar**

**Resta Mella Kusumaningati**

Mahasiswa Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Airlangga

Jalan Dharmawangsa Dalam NO. 4-6, Surabaya 60286, Indonesia

Email: [Restamellak@gmail.com](mailto:Restamellak@gmail.com)

**Abstrak**

Media sosial telah banyak digunakan untuk membantu proses dan kegiatan sehari-hari manusia. Namun tentu saja dengan kehadiran media sosial ini tidak hanya dapat menimbulkan efek positif bagi masyarakat. Persebaran informasi yang didapatkan dengan mudah juga dapat mempermudah persebaran informasi yang bersifat merugikan beberapa golongan masyarakat, salah satunya adalah bahasa-bahasa yang bersifat menyerang suatu golongan yang dapat di sebut dengan “*Offensive Language*”. Meskipun dasar literatur tentang *Offensive Language* dan pelecehan online telah banyak didirikan, sebagian penelitian telah difokuskan pada mengidentifikasi prevalensi perilaku menyerang di media sosial diantara populasi masyarakat, khususnya remaja (R, M, Kowalski,. & S, P, Limber,. 2007; J, W, Patchin,. & S, Hinduja,. 2006, 2008 & 2009; Q, Li,. 2007). Namun sedikit penelitian yang memfokuskan ke kasus nyata *Offensive Language* yang terjadi di media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang kosakata yang muncul yang digunakan sebagai *Offensive Language* khususnya pada salah satu postingan akun Instagram @worldstar yang berisi Video keluhan dari selebriti Cardi B yang merasa kata slang buatannya dipakai oleh sejumlah ras tertentu tanpa ada izin darinya. Objek penelitian ini adalah komentar salah satu video postingan Cardi B pada akun Instagram @worldstar. Yang dipilih sebagai objek analisis dirilis 1600 komentar terakhir dan 11 komentar paling disukai yang dilakukan pada tanggal 30 Juni 2019. Penelitian ini menganalisis dengan detil kosakata yang dapat dianggap sebagai “*Offensive Language*” terhadap Cardi B pada akun Instagram @worldstar.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan teknik pengamatan dan data yang telah tersedia. Objek penelitian ini yaitu komentar video Cardi B pada akun Instagram @worldstar. Objek penelitian yang dipilih sebagai objek analisis dibatasi 1600 komentar terakhir dan 11 *most liked comments* yang dilakukan pada tanggal 30 Juni 2019. Penelitian ini menganalisis dengan detail kosakata yang digunakan sebagai *Offensive Language* terhadap Cardi B pada akun Instagram @worldstar dan menghubungkannya dengan teori *Impoliteness Strategy* dari Jonathan Culpepper.

**Kata Kunci :** *Offensive Language*, Instagram, *Impoliteness Strategy*, Cardi B, Selebriti.

### **Abstract**

Social media has been widely used to help human's daily activities. But of course the presence of social media does not only have the positive effects. The distribution of information that can be obtained easily can also facilitate the spread of information that has negative effects to some group of citizens, one of which is the use of languages that are attacking some specific groups which can be called "Offensive Language". Although the basic literature on offensive language and online harassment has been widely established, some research has only focused on identifying the prevalence of attacking behaviour on social media among population, especially adolescents (R, M, Kowalski,. & S, P, Limber,. 2007; J, W, Patchin,. & S, Hinduja,. 2006, 2008 & 2009; Q, Li,. 2007). However little amounts of research has focused on real cases of offensive language that occurs on social media. This research aims to examine more deeply about the vocabulary used that is considered as an "Offensive Language", especially in one of the Instagram account @worldstar posts that contain the complaint video from a celebrity, Cardi B who feel the slang words she uses are used by a number of certain races without permission. Data gathered from this research was using an observation and an existing documents. This research's objects are the comments of a video posted by Cardi B on Instagram account @worldstar. Selected as the object of analysis was released the last 1600 comments and 11 of the most preferred comments made on 30 June 2019. This research analyzed in detail

which words appears considered as an “Offensive Language” practice againts on one of Instagram post of @worldstar.

This research used a descriptive qualitative study method, a case study. Data gathered from this research was using an observation and an existing documents. This research’s objects are the Cardi B video comment on Instagram account @worldstar. Researcher chose to analyze 1600 recent comments and 11 most liked comments which was accessed at 30<sup>th</sup> of June 2019. This research analyzed in detail the vocabulary used as an Offensive Language on Cardi B on the Instagram account @worldstar and analyzed it using Impoliteness Strategy by Jonathan Culpeper.

**Keywords :** *Offensive Language*, Instagram, *Impoliteness Strategy*, Cardi B, Celebrity.

## **Pendahuluan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam dengan melakukan sebuah pengumpulan data pada kosakata yang muncul yang digunakan sebagai *Offensive Language* khususnya pada kolom komentar salah satu postingan akun Instagram @worldstar. Video postingan keluhan dari selebriti Cardi B yang merasa kata slang buatannya dipakai oleh sejumlah ras tertentu tanpa ada izin darinya. Kosakata tersebut dapat dikategorikan sebagai ketidaksopanan menurut teori *Impoliteness Strategy* dari Jonathan Culpeper. Culpeper sendiri menguraikan lima metode ketidaksopanan dalam teori ini, namun hanya empat metode yang digunakan sebagai *Offensive Language* terhadap Cardi B pada akun Instagram @worldstar.

Dalam satu dekade terakhir, internet telah menjadi media komunikasi yang secara luas digunakan (V, D, Eijnden,. 2008). Bahkan dalam penelitian dari Valkenburg pada tahun 2011 menyebutkan bahwa komunikasi online (komunikasi yang terjadi melalui jaringan internet) telah menjadi pusat kegiatan sosial para remaja. Dengan adanya perkumpulan pengguna jaringan internet untuk kegiatan komunikasi terbentuklah sebuah media yang dapat menjembatani para pengguna internet untuk berkegiatan sosial yaitu media sosial.

Selain menjadi sumber informasi, media sosial telah banyak digunakan untuk membantu proses dan kegiatan sehari-hari manusia. Hampir dari semua orang di dunia ini menggunakan sosial media. Mulai dari penggunaan pesan singkat sampai media sosial yang terbaru yaitu realitas virtual. Realitas virtual dunia maya yaitu memungkinkan pengguna atau lebih tepatnya, avatar mereka untuk membuat konten virtual mereka sendiri, seperti rumah, jalan, dan taman menggunakan objek prefabrikasi (A, M, Kaplan,. & M, Haenlein,. 2009).

Penelitian terbaru menunjukkan fungsi media sosial antara lain untuk percakapan para *stakeholder* (Bortree & Seltzer, 2009; Waters, Burnett, Lamm, & Lucas, 2009), Pembangunan komunitas (Briones, Kuch, Liu, & Jin, 2011; Lovejoy & Saxton, 2012), dan pekerjaan advokasi (Greenberg & MacAulay, 2009; Guo & Saxton, 2013). Penelitian-penelitian ini secara kolektif menyebutkan media sosial memungkinkan organisasi untuk tidak hanya mengirim dan menerima informasi tetapi juga terhubung dengan publik dan menjadikan media sosial sebagai media komunikasi.

Kepopuleran media sosial terus meningkat tiap tahunnya. Menurut suvey dari J. Clement tentang pengguna media sosial dalam situs web statista pada tahun 2019, menyebutkan bahwa adanya peningkatan setiap tahun sejak tahun 2010 yang mempunyai 970 juta pengguna sampai tahun 2017 yang mempunyai 2.48 milyar pengguna dan diestimasi akan ada penambahan pengguna menjadi 3.09 milyar pada tahun 2021. Dalam penelitian itu juga disebutkan bahwa pemimpin pasar yaitu Facebook adalah jejaring sosial pertama yang melampaui satu miliar pengguna yang terdaftar dan saat ini dapat mencapai sekitar 2.4 miliar pengguna aktif bulanan. Hal ini menjadikannya jejaring sosial paling populer di seluruh dunia. Selibhnya, satu dari tujuh orang di dunia mempunyai akun Facebook dan hampir empat dari lima pengguna mengunjungi situs media sosial. Sebagai perbandingan, aplikasi berbagi foto Instagram memiliki satu miliar akun aktif bulanan. Pada Juni 2019, aplikasi jejaring sosial yang paling banyak diunduh di *AppleApp Store* termasuk perpesanan seluler WhatsApp dan Facebook Messenger, serta versi aplikasi Facebook.

Namun tentu saja dengan kehadiran media sosial ini tidak hanya dapat menimbulkan efek positif bagi masyarakat. Persebaran informasi yang didapatkan dengan mudah juga dapat mempermudah persebaran informasi yang bersifat merugikan beberapa golongan masyarakat, salah satunya adalah bahasa-bahasa yang bersifat menyerang suatu golongan yang dapat di sebut

dengan “*Offensive Language*”. Kesulitan untuk memperjelas arti efek negatif ini diperburuk oleh fakta bahwa kejahatan dunia maya tidak hanya merujuk pada satu jenis kegiatan kriminal yang berbeda, tetapi lebih pada serangkaian kegiatan ilegal dan terlarang, berbagi kesamaan dengan lingkungan elektronik unik yaitu dunia maya di mana mereka terjadi (M, Yar., & K F, Steinmetz., 2019).

Meskipun dasar literatur tentang *Offensive Language* dan pelecehan online telah banyak didirikan, sebagian penelitian telah difokuskan pada mengidentifikasi prevalensi perilaku menyerang di media sosial diantara populasi masyarakat, khususnya remaja (R, M, Kowalski., & S, P, Limber., 2007; J, W, Patchin., & S, Hinduja., 2006, 2008 & 2009; Q, Li., 2007). Namun sedikit penelitian yang memfokuskan ke kasus nyata *offensive language* yang terjadi di media sosial.

Selain itu *Offensive Language* juga berhubungan erat dengan teori yang diusulkan oleh Jonathan Culpeper yaitu lima strategi untuk melakukan ketidaksopanan yang bertolak belakang dengan strategi kesopanan yang diusulkan oleh Brown dan Levinson. Lima strategi tersebut diuraikan secara singkat di bawah ini :

- *Bald on Record Impoliteness* - Penyerangan wajah yang dilakukan secara langsung jelas, tidak ambigu, dan sesingkat mungkin.
- *Positive Impoliteness* - Strategi ketidaksopanan yang dirancang untuk merusak wajah positif penerima.
- *Negative Impoliteness* - Strategi ketidaksopanan yang dirancang untuk merusak wajah negatif penerima.
- *Sarcasm or Mock Politeness* - Penyerangan wajah dilakukan dengan cara kesopanan yang secara jelas tidak tulus, sehingga arti aslinya tidak terlihat secara jelas di permukaan.
- *Withhold politeness* - ketiadaan kesopanan saat diharapkan atau seharusnya dilakukan.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang kosakata yang muncul yang digunakan sebagai *Offensive Language*

khususnya pada salah satu postingan akun Instagram @worldstar yang berisi Video keluhan dari selebriti Cardi B yang merasa kata slang buatannya dipakai oleh sejumlah ras tertentu tanpa ada izin darinya. Lalu, kosakata tersebut akan dianalisa dan dikategorikan dalam *Impoliteness Strategy* oleh Culpepper. Untuk memahami rumusan masalah diatas maka pertanyaan yang muncul adalah sebagai berikut:

- Kosakata yang digunakan sebagai *Offensive Language* terhadap Cardi B pada akun Instagram @worldstar?

Penelitian ini bermanfaat untuk menjadi masukan perkembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kegiatan komunikasi yang menggunakan media sosial pada dunia maya. Serta dapat dijadikan sebagai referensi pembelajaran dalam penelitian selanjutnya.

Penelitian ini juga bermanfaat sebagai tambahan kajian komunikasi, terutama mengenai kasus yang terjadi di dunia maya dan teori *Offensive Language* yang diterapkan dalam salah satu kolom komentar Instagram.

## **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan untuk menganalisis kosakata yang digunakan sebagai *Offensive Language* terhadap Cardi B pada postingan akun Instagram @worldstar yaitu kualitatif deskriptif. Karena penelitian ini menganalisa komentar-komentar yang muncul di sebuah akun media sosial dan mendeskripsikan mana yang digunakan sebagai *Offensive Language* dan menghubungkannya ke dalam teori *Impoliteness Strategy* dari Jonathan Culpepper.

Objek penelitian ini adalah komentar video postingan Cardi B pada akun Instagram @worldstar. Objek penelitian yang dipilih sebagai objek analisis dibatasi 1600 komentar terakhir dan 11 *most liked comments* yang dilakukan pada tanggal 30 Juni 2019.

Pengamatan dengan mencari komentar yang sesuai dengan penelitian, yaitu komentar yang termasuk *Offensive Language* dan menghubungkannya ke dalam teori *Impoliteness Strategy* dari Jonathan Culpepper pada kolom komentar video postingan selebriti Cardi B

pada akun Instagram @worldstar. Memperhatikan setiap komentar yang diungkapkan warga internet dalam kolom komentar.

Memperoleh data berupa teks komentar dan ID pemberi komentar yang tersedia di kolom komentar. Melihat dari permasalahan dalam penelitian. Hasil dari pengamatan berupa observasi, komentar *Offensive Language*, dan dokumen pendukung lainnya. *Screen capture* komentar, video postingan, panduan pengamatan, tabel jumlah pengelompokan pada teori *impoliteness Strategy*, dan permasalahan yang terjadi ketika mengumpulkan data dimasukkan ke dalam *storage*.

Hasil observasi tersebut dianalisis dengan dokumen yang ada yaitu teori *Impoliteness Strategy* dari Jonathan Culpeper. Kemudian untuk proses pengolahan data dilakukan dengan cara mendeskripsikan temuan data dalam bentuk laporan.

Dalam melaksanakan penelitian tentang kosakata yang digunakan sebagai *Offensive Language* terhadap Cardi B pada salah satu postingan akun Instagram @worldstar dilakukan dengan :

1. Menjelaskan tentang latar belakang Cardi B dan akun Instagram @worldstar.
2. Menganalisa komentar-komentar yang muncul yang dapat dikategorikan sebagai *Offensive Language*
3. Mendeskripsikan serta memberi contoh kosakata pada komentar salah satu video postingan Cardi B dalam akun Instagram @worldstar.
4. Menganalisis dengan teori *Impoliteness Strategy* dari Jonathan Culpeper.

## **Hasil Penelitian**

Dari analisis terhadap komentar pada postingan tersebut didapat data bahwa ada beberapa kosakata yang lazim digunakan sebagai *Offensive Language*. Kosakata tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat bagian yaitu nama hewan (gorila, simpanse, monyet, *bitch*, tikus, dan tupai), makhluk supranatural (zombi dan penyihir), manusia purba (manusia prasejarah, karakter manusia purba seperti pada film *The Croods* dan *The Flintstones*), makhluk

ekstraterrestrial (alien dan predator), dan sosok yang dianggap menyeramkan seperti Momo. Beberapa kosakata tersebut mempunyai artinya masing-masing selain sebagai perbandingan fisik untuk Cardi B.

## **Pembahasan**

Bagi sebagian orang bahkan tidak menyadari telah melakukan / menjadi korban dari penggunaan bahasa ofensif itu sendiri. Dalam studi kasus *Offensive Language* pada salah satu kolom komentar video Cardi B pada salah satu postingan akun Instagram @worldstar ini kosakata yang lazim digunakan sebagai *Offensive Language* yaitu kata kasar, kata vulgar, sumpah serapah, ataupun kata tabu adalah hal yang umum diucapkan dalam kehidupan manusia. Kita tidak bisa lepas untuk tidak mengucap atau mendengar kata-kata tersebut melalui kegiatan sehari-hari, pertunjukan televisi, atau film yang kita tonton. Sumpah serapah adalah penggunaan kata atau frase apapun yang kemungkinan besar dapat menyebabkan gangguan saat digunakan pada percakapan kelas menengah (Thelwall, M. 2008). Orang-orang secara umum tidak nyaman dengan penggunaan sumpah serapah dalam situasi profesional dan personal (Johnson DI., Lewis N. 2010).

Menurut penelitian dari Jay pada tahun 2009, p.154 yang dikutip dari Güvendir, E., *Why are males inclined to use strong swear words more than females? An evolutionary explanation based on male intergroup aggressiveness, Language Sciences* (2015) menyatakan bahwa kata-kata tabu dalam Bahasa Inggris digolongkan dalam hal seksual (*blowjob/oral sex, cunt* "vagina") dan sesuatu yang dianggap hinaan untuk Tuhan (*goddamn* "tuhan sial", *Jesus Christ* "Jesus kristus"). kata-kata tabu dapat diperluas menjadi hal scatological (sesuatu yang berkaitan dengan kotoran) dan objek yang menjijikan (*Shit* "kotoran manusia", *crap* "kotoran manusia", *douche bag* "brengsek"). Ada juga beberapa sebutan hewan (*bitch* "anjing perempuan", *pig* "babi", *ass* "pantat hewan") sebutan vulgar (*fart face* "muka kentut", *on the rag* "menstruasi") dan kata-kata slang (*cluster fuck* "berantakan", *tit run* "payudara berlari").

Namun kata yang berisfat ofensif tidak hanya terdiri dari kata kasar, vulgar, sumpah serapah, dan kata tabu saja. Kata-kata ofensif terdiri dari kategori hal cabul, tidak senonoh, tidak

patut, penghinaan ras, tabu, dan menjijikan tetapi tidak terbatas dari hal-hal itu saja (Jay, 1992). Pada KBBI kata ofensif berarti kata serangan. Kata serangan merupakan kata yang dapat menyakiti atau bahkan mempunyai tujuan untuk menyakiti orang lain. Maka dapat dikatakan bahwa kata yang bersifat ofensif adalah kata apa saja yang dapat menyakiti atau bahkan dianggap serangan. Tetapi, kata ofensif mempunyai cakupan yang luas sehingga tidak semua kosakata tersebut secara langsung dapat dikategorikan kata-kata ofensif. Hal itu dilihat dari situasi dan kondisi saat kata tersebut muncul.

Sementara itu, referensi makian dalam Bahasa Indonesia dapat digolongkan menjadi bermacam-macam, yakni keadaan, binatang, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, makhluk halus, aktivitas, profesi, dan seruan (F, Mahmud, & E, N, M, Suhendar,. 2013). Tiga buah kata yang biasa digunakan untuk melontarkan makian yang mengacu pada makhluk halus adalah kata setan, setan alas, dan iblis. Semua itu adalah makhluk-makhluk halus yang sering mengganggu kehidupan manusia (R,B, Triadi,. 2018 ). Makhluk halus atau yang bisa juga disupernatural adalah sebuah fenomena yang menyinggung dan bergerak di luar alam kita atau alam yang kita tahu (C, Legare,. 2012).

Meskipun dalam Bahasa Inggris ada juga kosakata ofensif yang berkonotasi makhluk halus atau yang bisa disebut supranatural, namun kosakata yang biasa digunakan berbeda dengan kosakata yang digunakan dalam Bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan oleh perbedaan budaya dan kepercayaan yang dianutnya. Secara spesifik, tindakan tersebut terjadi tergantung pada bagaimana seseorang secara psikologis dan secara teologis (ilmu ketuhanan) mengalami sesuatu dalam suatu komunitas kepercayaan tertentu (R, Beck,. 2009). Seperti contohnya dalam dunia perfilman bergenre horor di Amerika Serikat objek yang sering dipakai sebagai topik yaitu zombi (mayat hidup, KBBI), *witch* (penyihir), dan makhluk di luar bumi, bukanlah objek seperti di Indonesia yang berupa kuntilanak dan tuyul. Oleh karena itu perbedaan budaya ini pula yang menjadi fokus utama makian supranatural yang sering digunakan dalam suatu daerah tertentu. Berikut adalah diagram dalam bentuk persentase kosakata yang lazim digunakan sebagai *Offensive Language* terhadap Cardi B pada salah postingan akun Instagram @worldstar :

Kosakata ini dapat dikaitkan dengan teori *Impoliteness Strategy* dari Culpeper karena merupakan kata yang dapat mengandung unsur ketidaksopanan. Peneliti menemukan ada empat

metode teori *Impoliteness Strategy*, yaitu *Bald on Record Impoliteness Strategy*, *Positive Impoliteness Strategy*, *Negative Impoliteness Strategy*, dan *Sarcasm or Mock Politeness Strategy*.

Pertama *Bald on Record Impoliteness Strategy* ini merupakan tindakan menyerang seseorang secara langsung, jelas, terang-terangan, tidak ambigu dan tidak ada maksud lain (Culpeper, J., 1996). Tindakan ini biasa dilakukan saat perunding mempunyai kekuatan dan kedudukan lebih tinggi dibanding korban. Tetapi menurut peneliti, dalam konteks *Offensive Language* pada media sosial ini tidak berlaku karena banyak ditemukannya komentar yang tergolong dalam *Bald on Record Impoliteness*. Banyak pelaku menggunakan strategi ini, namun bukan berarti kedudukan mereka lebih tinggi dari korban. Karena tidak dapat ditemukannya identitas di dunia maya sehingga pelaku merasakan kebebasan. Dalam hal ini pelaku tidak merasa kedudukan dan kekuatan adalah sebuah hal yang harus diperhatikan atau tidak sopan karena dilakukan di dunia nyata.

Kedua *Positive Impoliteness Strategy* ini merupakan penggunaan strategi ketidaksopanan yang dirancang untuk merusak *positive face* dari seseorang. *Positive face* merujuk pada keinginan untuk disukai dan dihargai. *Impoliteness Strategy* ini mencakup kegiatan yang bersifat merusak wajah positif seseorang seperti memberi julukan lain yang tidak tepat / buruk, mencari hal negatif, mencari ketidaksetujuan atau bahkan menyangkalnya, memilih topik yang sensitif membuat orang lain tidak nyaman dengan kata-kata yang diucapkan, menggunakan bahasa sendiri / bahasa rahasia, menggunakan bahasa tabu, memberi komentar yang tidak peduli / mengabaikan, dan komentar yang tidak bersangkutan dari topik utama juga termasuk dalam teori *Impoliteness Strategy* ini.

Ketiga *Negative Impoliteness Strategy* ini merupakan penggunaan strategi yang dirancang untuk merusak *negative face* orang lain. *Negative face* mengacu pada keinginan seseorang untuk tidak terhalang orang lain dan mengklaim kebebasan bertindak (Goffman, 1967). Dalam kasus ini Cardi B. bermaksud men-*trademark* kata “okurrr” untuk mendapatkan royalti, tetapi komunikator malah menanggapi sisi negatifnya dengan cara meremehkan dan mencibir, menakut-nakuti dan mengancam, menyerang secara metaforis, serta menyerang secara eksplisit hal negatif dari maksud Cardi B pada komentar salah satu postingan Instagram @worldstar.

Keempat *Sarcasm or Mock Politeness Strategy* ini merupakan tindakan mengejek dengan menggunakan kesopanan tetapi untuk menyampaikan ketidaksopanan. Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) sarkasme yaitu penggunaan kata pedas untuk menyakiti orang lain : cemoohan atau ejekan kasar. Namun pada *Impoliteness Strategy* ini kata sarkasme disajikan dalam bentuk yang tidak spesifik, tidak terlihat secara jelas, dan tidak terang-terangan dalam menyampaikan kata sarkasme tersebut. Berbeda dengan teori *Bald on Record Impoliteness* yang telah dijelaskan sebelumnya, *Sarcasm or Mock Politeness* mempunyai penjelasan sebaliknya. Jika dalam *Bald on Record Impoliteness* itu tindakan dengan menyerang seseorang secara langsung, jelas, terang-terangan, tidak ambigu dan tidak ada maksud lain, tetapi dalam studi kasus ini *Sarcasm or Mock Politeness* justru menyerang dengan ambigu menggunakan kata-kata yang tidak jelas / tidak terang-terangan dan tidak secara langsung.

Kosakata pertama yang lazim digunakan sebagai *Offensive Language* terhadap Cardi yaitu dengan menggunakan nama binatang, lebih tepatnya menggunakan istilah nama binatang. Kosakata yang lazim digunakan ini terdiri dari binatang primata dan istilah *bitch*. Ada pula kosakata nama binatang lain seperti *rat & squirrel*, namun hanya sedikit. Ras Afrika Amerika memiliki kecerdasan lebih rendah dengan ras lainnya hingga dibanding dengan binatang primata yang memiliki otak lebih kecil. Seperti kosakata menyebut binatang primata yang berarti membuat perbandingan. kecerdasan otak primata dengan Cardi B. Dan juga karena secara biologis rupa kelompok ras Afrika Amerika yang paling mirip dengan binatang primata jika dibandingkan dengan kelompok ras lain. Kata "*bitch*" dalam kasus pembiakan anjing memiliki arti "anjing wanita". Namun dalam situasi dan kondisi tertentu seperti dalam studi kasus ini, istilah nama anjing wanita tersebut dapat berarti "wanita jalang / pelacur". Meskipun di Amerika, *bitch* merupakan kata yang tidak layak ditayangkan dan disiarkan. Namun secara kultural *bitch* merupakan kosakata yang lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan pada lirik lagu.

- \*\*\*\*\*dotcom : is it just me or she lookin like a gorilla
- Young\*\*\*\*\*hi : she look like a monkey

Arti dari komentar \*\*\*\*\*dotcom dan Young\*\*\*\*\*hi adalah "apakah hanya Aku atau Dia terlihat seperti gorilla Dan Dia terlihat seperti monyet." Dua komentar di atas adalah komentar yang berisikan kalimat perbandingan untuk seseorang dengan hewan primata (gorila

dan monyet). Hal ini adalah sebuah tindakan yang secara terang-terangan dan jelas menyerang korban. Secara terang-terangan dan jelas ini dapat digolongkan menjadi *Bald on Record Impoliteness Strategy*. Postingan yang berisikan seorang manusia yaitu Cardi dibandingkan dengan hewan yang berarti merupakan tindakan ejekan terhadap Cardi B. Hal ini juga dapat dikategorikan *Offensive Language* karena ini merupakan pemakaian kosakata yang mempunyai maksud membuat ketidaknyamanan / menyakiti dengan mengejek, yang dilakukan pada dunia maya.

Mengapa \*\*\*\*\*dotcom dan Young\*\*\*\*\*hi membuat perbandingan antara Cardi dengan gorila dan monyet? Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa hewan primata contohnya gorilla dan monyet adalah hewan yang secara genetik paling dekat kekerabatannya dengan manusia. Dari dua contoh di atas dapat diartikan bahwa pemberi komentar beranggapan bahwa penampilan atau rupa Cardi mempunyai kemiripan dengan gorila atau monyet. Jika dilihat lagi bentuk dahi Cardi yang memang terlihat lebih besar, mirip seperti ciri gorilla dan semacamnya. Bukti ilmiah tersebut dapat menjelaskan bahwa adanya keterkaitan antara komentar yang diterima Cardi pada postingan tersebut.

- Travis\*\*\*\*\*n32 : sum toxic bitch
- Dougie\*\*\*\*\*ss : busted bish and annoying

Arti dari dua komentar di atas adalah “beberapa jalang toksik” dan “wanita jalang dan menjengkelkan”. *Toxic* dalam kamus besar *Cambridge* berarti beracun namun pada konteks ini *toxic* merupakan kata metafora atau kiasan sehingga dapat diartikan mempunyai arti lain. Menurut Curtis T. L. Dalam buku Sue M. P. yang berjudul “*Toxic People Decontaminate Difficult at Work Without Using Weapons or Duct Tape*” yaitu, “Anda tidak perlu lagi berpikir, 'Bagaimana saya menangani situasi ini?' Buku Petrie Sue memberikan solusi spesifik yang mudah diingat untuk berurusan dengan semua jenis orang yang negatif atau stres. Formula TLC-nya — ambil, tinggalkan, atau ubah — dapat meningkatkan kehidupan profesional dan pribadi Anda selamanya. Jangan biarkan orang beracun mematikan mencemari Anda lagi”. Dari kalimat tersebut Curtis ingin menyampaikan bahwa *toxic people* merupakan orang yang negatif atau stress dan solusi untuk menghadapi *toxic people* tersebut adalah mengambil atau meninggalkan atau mengubahnya. Jika hal itu Anda lakukan dapat meningkatkan kepada diri seseorang dan

kehidupannya selamanya. Di akhir kalimat, Curtis juga memberi himbauan bahwa “jangan biarkan *toxic people* mencemari anda lagi”.

Pada kata pengantar buku tersebut juga terdapat kalimat yang berbunyi seperti berikut : “harapkan ketidaknyamanan dalam buku ini – jangan hanya menikmatinya. Ini adalah satu-satunya kehidupan yang Anda miliki, jadi Anda mungkin juga belajar bagaimana mengelola orang-orang yang menciptakan kebingungan, membuat keadaan membingungkan, dan kekacauan,. Anda tahu siapa – *toxic people*”. Dalam kalimat tersebut Petrie Sue menghimbau pembaca untuk tidak hanya membaca melainkan juga memikirkan dan segera melakukan tindakan kepada kehidupannya, karena ini adalah satu-satunya kehidupan yang dimiliki pembaca dan pemilik kehidupan tersebutlah yang sanggup untuk mengelola orang-orang yang menciptakan kebingungan dan kekacauan dalam kehidupannya, salah satunya adalah *toxic people*.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa *toxic people* merupakan seseorang yang sangat mengganggu, merugikan, dan bahkan dapat mengacaukan seseorang dan kehidupannya, jika hanya dibiarkan begitu saja. Lebih singkatnya, *toxic people* adalah pengaruh buruk yang dapat menyebabkan kekacauan bagi seseorang dan kehidupannya. Maksud dari Travis<sup>\*\*\*\*\*n32</sup> dan Dougie<sup>\*\*\*\*\*ss</sup> ini ialah mereka menganggap bahwa seseorang yang berada pada posingan yang dikomentarnya adalah wanita jalang yang menjengkelkan atau bahkan menyebabkan kekacauan.

Komentar-komentar ini dapat dikategorikan ke dalam *Negative Impoliteness Strategy* karena menggunakan kata-kata negatif dengan cara meremehkan atau mencibir untuk menyampaikan ketidaksopanannya sehingga menghalangi korban untuk mempunyai kebebasan bertindak. Kedua komentar tersebut menggunakan kata metafora yaitu *bitch*, sedangkan untuk komentar Dougie<sup>\*\*\*\*\*ss</sup>, Ia juga menggunakan kata metafora *toxic* dalam cibirannya. Hal ini dapat juga digunakan sebagai *Offensive Language* karena dengan kata-katanya tersebut bermaksud untuk mengganggu atau bahkan menyerang orang lain / kelompok orang tertentu.

Kosakata kedua yang lazim digunakan sebagai *Offensive Language* terhadap Cardi adalah momo. Momo adalah sosok berwajah aneh dan mengerikan hingga dapat menyuruh / meneror

seseorang untuk bunuh diri. Namun Ia hanya mengincar anak kecil dan remaja. Dalam study kasus ini penampilan Cardi yang tidak menggunakan riasan wajah sehingga disamakan dengan sosok momo. Komentar dengan menyebut kosakata momo inilah yang paling banyak muncul.

- Jui\*\*\* : Why she look like the momo lol.
- \*\*\*\*\*keny : Why she look like momo (3x simbol tertawa hingga mengeluarkan air mata).

Kedua komentar di atas memiliki makna yang sama namun menggunakan kata yang sedikit berbeda. Arti dari kedua komentar tersebut yaitu “mengapa Dia terlihat seperti sosok momo LOL” dan “mengapa Dia terlihat seperti momo”. LOL merupakan singkatan dari *laughing out loud*, yang artinya “tertawa terbahak-bahak. LOL merupakan kata slang yang sering dalam kmentar di sosial media. Meskipun arti sebenarnya LOL merupakan “tertawa terbahak-bahak” namun sebagian besar digunakan untuk menunjukkan senyum atau jika seseorang menganggap sesuatu itu sebagai lelucon, dapat dibilang LOL biasa menjadi kata sarkasme. Tetapi pada konteks ini LOL tidak menjadi kata sarkasme namun karena si pemberi komentar benar-benar menertawakan korban karena wajah korban terlihat mirip sosok yang jelek dan mengerikan (momo). Komentar kedua dari \*\*\*\*\*keny pun juga mempunyai makna seperti itu, selain Ia berkata bahwa Cardi mirip dengan sosok momo, Ia juga menggunakan symbol tertawa terbahak-bahak. Maka maksud dari kedua komentar tersebut yaitu menganggap Cardi sangat lucu karena Ia menganggapnya mirip dengan sosok momo.

Komentar-komentar tersebut digunakan sebagai *Offensive Language* karena merupakan komentar yang terjadi di dunia maya dan sengaja dibuat untuk meremehkan, melecehkan, mengejek, menyakiti, atau bahkan merugikan seseorang. Dalam kasus ini Cardi sebagai korban karena komentar ini muncul pada postingan yang hanya berisi dirinya. Kedua komentar ini juga dapat dikategorikan menjadi *Positive Impoliteness Strategy* karena perundung tidak memperhatikan hal utama atau pesan dari postingan ini, melainkan malah mempertanyakan hal yang tidak ditonjolkan, yang sebenarnya bukan hal yang seharusnya dipertanyakan. Namun tidak menutup kemungkinan, komentar dari Jui\*\*\* dan \*\*\*\*\*keny juga dapat dimasukkan ke teori *Sarcasm or Mock Politeness Strategy* karena adanya simbol / kata slang yang menguatkan.

Karena kata LOL dan simbol tertawa terbahak-bahak bermakna adanya unsur lelucon di komentar tersebut. Maka si perundung tidak mempunyai maksud yang sungguh-sungguh untuk mempertanyakan mengapa Cardi terlihat seperti momo.

Kosakata ketiga yang lazim digunakan sebagai *Offensive Language* terhadap Cardi adalah dengan menggunakan nama manusia purba. Kosakata ini terdiri dari karakter dari film “*The Croods*” & “*The Flintstones*”. Manusia purba merupakan nenek moyang dari manusia modern, namun memiliki bentuk wajah dan ukuran otak yang sedikit berbeda. Karena perbedaan bentuk wajah tersebut, diyakini bahwa ras yang paling mendekati dengan rupa manusia purba yaitu ras Afrika Amerika. Pada studi kasus ini, pemberi komentar beranggapan penampilan atau rupa Cardi mempunyai kemiripan dengan manusia purba pada zaman batu dalam film “*The Croods & The Flintstones*”. Terdapat komentar teratas dengan topik manusia purba ini yaitu komentar dari Keep\*\*\*\*\* yang artinya “Dia terlihat seperti Dia berasal dari *Flintstones*”, menjadi *top comment* yang mencapai 3821 *likers*.

- Swis\*\*\*\*\*: look like one of the croods.
- Ddon\*\*\*\*\* : Shut yo caveman headass tf up.
- Sad\_\*\*\*\*\* : Over her looking like a damn caveman.

Komentar Swis\*\*\*\*\*, Ddon\*\*\*\*\*, dan Sad\_\*\*\*\*\* artinya adalah “terlihat seperti salah satu *the croods*”, “tutup mulut manusia guamu, tf (*the f\*ck* \*mengumpat\*)”, dan “Dia terlihat seperti *d\*mn* (mengumpat) manusia gua”. Sebenarnya komentar-komentar ini memiliki satu maksud yang sama, yaitu mereka mengatakan Cardi adalah seorang manusia gua atau terlihat seperti manusia gua. Yang membedakan dari beberapa komentar tersebut ialah kata-kata yang digunakan. Ketiga komentar ini dapat digolongkan sebagai penggunaan *Offensive Language* karena menggunakan kosakata dengan maksud untuk merugikan, mengejek, atau bahkan menyerang hingga menyakiti korban. Dan juga karena tindakan dilakukan pada dunia maya, tidak bertatap muka secara langsung maka tidak ada kepastian bahwa korban mengetahui semua komentar yang ditujukan kepadanya. Cardi di sini menjadi korban karena komentar-komentar ini diunggah dalam postingan video yang hanya berisikan dirinya.

Komentar pertama dari Swis\*\*\*\*\* Ia mengatakan bahwa Cardi terlihat seperti salah satu *The Croods* ini maksudnya Cardi seperti manusia gua. *The Croods* merupakan karakter dari film *The Croods*. *Croods* sendiri digambarkan seperti manusia pada zaman batu yang hidup di gua. Jika diperhatikan lagi memang karakter dalam *The Croods* ini mempunyai kulit yang coklat, rambut tidak lurus / tidak rapi seperti ditata, dan wajah sedikit berantakan terlihat seperti penampilan Cardi pada video postingan tersebut. Ia tidak memakai riasan wajah dan rambutnya pun terlihat bergaya afro seperti acak-acakan. Hal ini adalah sebuah tindakan yang menggunakan kata secara terang-terangan dan jelas menyerang / mengejek korban. Secara terangan-terangan dan jelas ini dapat digolongkan menjadi *Bald on Record Impoliteness Strategy* dari Culpeper.

Komentar kedua dan ketiga yaitu dari Ddon\*\*\*\*\* dan Sad\_\*\*\*\*\* yang mengatakan bahwa Cardi mirip dengan manusia gua. Kedua komentar tersebut menggunakan kata makian / kasar yang tidak sopan. Komentar ketiga menggunakan kata makian / umpatan "d\*mn" yang dapat diartikan "sial", kata tersebut dalam budaya Amerika sering digunakan sebagai kata umpatan. Komentar kedua juga menggunakan kata yang sering digunakan untuk mengumpat dalam budaya Amerika yaitu "tf" atau lebih tepatnya *the f\*ck*. Namun bedanya selain menggunakan kata-kata umpatan tersebut, pada komentar kedua terdapat kata "headass" lebih spesifiknya kata tersebut berasal dari kata "head" & "ass" yang merupakan kata slang Amerika. Kata *headass* merupakan bentuk kata umpatan yang tidak sopan yang mempunyai arti sama dengan kata *head* yaitu "kepala".

Meskipun sama-sama menggunakan kata *cavemen* dan mempunyai maksud yang sama, dua komentar tersebut masuk dalam *Impoliteness Strategy* yang berbeda. Komentar Sad\_\*\*\*\*\* masuk dalam kategori *Negative Impoliteness Strategy* dari Culpeper karena ini merupakan komentar mengancam. Tutup mulut manusia guamu, menyuruh Cardi agar segera menutup mulutnya. Secara tidak langsung si perundung menginginkan dihilangkannya hak Cardi untuk berbicara. Dan terdapat kata umpatan yang memperkuat anggapan bahwa pembuat komentar sangat merasa muak hingga ingin secepatnya menghentikan Cardi bicara. Sedangkan komentar Swis\*\*\*\*\*, masuk kategori *Bald on Record Impoliteness Strategy*, sama halnya dengan komentar Ddon\*\*\*\*\*. Karena dalam komentar ini menggunakan kata yang jelas tidak mempunyai maksud lain dan secara terang-terangan menyerang / mengejek Cardi.

Kosakata keempat yang lazim digunakan sebagai *Offensive Language* terhadap Cardi adalah dengan menggunakan nama makhluk ekstraterestrial. Kosakata ini terdiri dari alien dan *predator*. Makhluk ekstraterestrial merupakan makhluk yang berasal dari luar bumi / angkasa. Dalam budaya perfilman dunia, makhluk ekstraterestrial digambarkan dengan berbagai macam bentuk. Ada yang berbentuk mungil dan bahkan bersahabat dengan manusia seperti pada film “CJ7”. Namun ada pula yang sangat mengerikan seperti dalam film “Alien” dan “Alien VS Predator”. Ini yang lazim digunakan dalam study kasus komentar *Offensive Language* terhadap Cardi B. pada akun Instagram @worldstar ini. Kosakata tersebut mempunyai maksud untuk membandingkan makhluk ekstraterestrial yang mengerikan dengan penampilan Cardi yang dianggap berantakan & jelek karena tidak menggunakan riasan wajah.

- Trel\*\*\*\*\*e : dis bih look like The Predator (simbol tertawa miring hingga mengeluarkan air mata).
- \*\*\*\*\*rian : She look like predator (2x simbol nangis).
- Arjes\*\*\*\*\* : She looks like predator with out mask lol.

Arti dari komentar-komentar tersebut yaitu “wanita jalang ini terlihat seperti *The Predator*”, “Dia terlihat seperti *The Predator*”, dan “Dia terlihat seperti *predator* tanpa riasan wajah LOL”. Trel\*\*\*\*\*e, \*\*\*\*\*rian, dan Arjes\*\*\*\*\* itu, mereka menganggap bahwa Cardi dalam postingan video pada akun Instagram @worldstar tersebut mirip dengan sosok “*predator*”, makhluk yang buruk rupa. Memang dalam video tersebut Cardi tidak memakai riasan wajah dan gayanya pun sedikit acak-acakan. Tetapi tetap saja membandingkan manusia dengan sosok makhluk ekstraterestrial yang dapat dibilang buruk rupa ini dapat dikategorikan menjadi kalimat yang tidak sopan. Ketiga komentar di atas sama-sama dapat dikelompokkan menjadi *Bald on Record Impoliteness Strategy* dari Culpeper. Meskipun menggunakan kata-kata yang berbeda namun ketiga komentar ini mempunyai maksud yang sangat jelas hingga tidak diragukan lagi, bahwa Cardi seperti sosok *predator*. Komentar-komentar ini juga dapat digolongkan sebagai penggunaan *Offensive Language* karena menggunakan kosakata yang merugikan, mengejek, atau bahkan menyerang hingga menyakiti korban. Dan juga karena tindakan dilakukan pada dunia maya, tidak bertatap muka secara langsung maka tidak ada kepastian bahwa korban mengetahui

semua komentar yang ditujukan kepadanya. Cardi di sini menjadi korban karena komentar-komentar ini diunggah dalam postingan video yang hanya berisikan dirinya.

Kosakata terakhir yang lazim digunakan sebagai *Offensive Language* terhadap Cardi yaitu dengan menggunakan nama makhluk supranatural. Kosakata makhluk supranatural terdiri dari zombi dan *witch* (penyihir). Menurut kepercayaan, kata makian menggunakan makhluk supranatural karena seseorang merasa gelisah saat diingatkan dengan kematian. Sehingga tidak nyaman dengan aspek kehidupan yang menonjolkan kematian. Zombi merupakan konstruksi dari Amerika karena merupakan satu-satunya monster folklor yang lahir dari imajinasi orang Amerika. Zombi digambarkan sebagai mayat hidup atau sebagai manusia yang berada di antara hidup dan mati. *Witch* merupakan sosok makhluk yang sebagian besar digambarkan dengan wujud jelek dan mengerikan dalam film-film dari negara yang menjadikan Bahasa Inggris sebagai bahasa ibu. Selain itu kepercayaan orang zaman dulu bahwa penyihir merupakan seseorang yang jahat dan memiliki sihir hitam.

- Drug\*\*\*\*\* : she looks dead (simbol tertawa hingga mengeluarkan air mata) w/o make up.

Arti dari komentar ini adalah “Dia terlihat mati (simbol tertawa hingga mengeluarkan air mata) tanpa riasan wajah”. Maksud dari Drug\*\*\*\*\* adalah Ia ingin menyampaikan bahwa seseorang pada postingan tersebut terlihat seperti orang mati jika tanpa menggunakan riasan wajah. Satu-satunya orang yang ada dalam postingan video yang dikomentarnya tersebut yaitu Cardi B. Kata-kata seperti ini yang dapat dikategorikan *Bald on Record Impoliteness* karena pemberi komentar menyebutkan secara langsung dan jelas tanpa maksud lain bahwa Cardi terlihat seperti orang mati karena tanpa menggunakan riasan wajah. Sebutan ini dapat dikategorikan sebagai *Offensive Language* karena menggunakan kosakata dengan maksud dapat menyakiti bahkan menyerang korban dan dilakukan di dunia maya.

- M.\*\*\*\*\*m : Cardi B looking like a witch.

Arti dari komentar ini adalah “Cardi B terlihat seperti penyihir”. Hal ini adalah sebuah tindakan yang secara terang-terangan dan jelas menyerang korban. Terangan-terangan dan jelas ini dapat digolongkan menjadi *Bald on Record Impoliteness Strategy* dari Culpeper karena

merupakan ungkapan ketidaksopanan yang dapat menyinggung korban. Mengapa M.\*\*\*\*\*m membuat perbandingan antara Cardi dengan sosok penyihir? Padahal pada jaman modern ini penyihir sudah tidka pernah ditemukan. Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa penyihir merupakan sosok yang bukan sepenuhnya adalah sebuah cerita fiksi tetapi juga tidak sepenuhnya nyata dan benar. Karena tidak tidak ditemukannya bukti nyata dari sumber yang kredibel. Menyamakan seseorang dengan sosok makhluk supranatural merupakan bentuk makian yang digunakan sebagai *Offensive Language*. Karena dari komentar tidak sopan ini dapat membuat korban merasa tidak nyaman bahkan menyerang korban dengan cara mengejek, yang dilakukan pada dunia maya.

## **Simpulan**

Kesimpulan ini didasari dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada saat menganalisis 1.600 komentar terakhir dari 6000 komentar dan 11 *most liked comments* yang dilakukan pada tanggal 30 Juni 2019. Dari analisis terhadap komentar pada postingan tersebut didapat data bahwa ada beberapa kosakata yang lazim digunakan sebagai *Offensive Language* yaitu nama hewan makhluk supranatural manusia purb, makhluk ekstraterrestrial, dan sosok yang dianggap menyeramkan seperti Momo. Beberapa kosakata tersebut mempunyai artinya masing-masing selain sebagai perbandingan fisik untuk Cardi B. Jika dikategorikan dalam teori *Impoliteness Strategy* dari Culpeper, komentar *Negative Impoliteness Strategy* yang paling banyak ditemui. Kemudian disusul *Bald on Record Impoliteness Strategy* serta *Sarcasm or Mock Politeness Strategy*, yang terakhir yaitu *Positive Impoliteness Strategy*.

## **Daftar Pustaka**

@worldstarhiphop Facebook.. Diakses 05 April 2019.

123RF. Diambil dari [https://www.123rf.com/photo\\_26425309\\_a-cartoon-witch-flying-on-a-broomstick-.html](https://www.123rf.com/photo_26425309_a-cartoon-witch-flying-on-a-broomstick-.html). Diakses 09 Agustus 2019.

- Aiello, L. Dan Dean, C. 1990. An Introduction to Human Evolutionary Anatomy. Academic Press. Pp. 193.
- Ambrose, S. H. 2001. Paleolithic technology and human evolution. Science. Vol. 291. Issue 5509. Pp. 1748-1753.
- Antón, S. C. 2003. Natural History of Homo Erectus. American Journal of Physical Anthropology: The Official Publication of the American Association of Physical Anthropologists.
- Aydinoglu, N. 2013. Politeness and Impoliteness Strategies: an Analysis of Gender
- Aylwyn, Scally., dkk. 2012. Insights Into Hominid Evolution From the Gorilla Genome Sequence. Nature: International Journal of Science.
- B, Carolina. & A, Portes. 2011. Diambil dari [https://www.researchgate.net/figure/3D-digital-head-image-after-orientation-by-axial-coronal-and-sagittal-planes-Software\\_fig1\\_51093568](https://www.researchgate.net/figure/3D-digital-head-image-after-orientation-by-axial-coronal-and-sagittal-planes-Software_fig1_51093568). Diakses 30 Agustus 2019.
- Bauer, Patricia. <https://www.britannica.com/biography/Lee-odenat>. Encyclopedia Britanica. Diakses 05 April 2019.
- Baugh, C, Albert ., Cable, Thomas. 1993. A History of the English Language. University of Pennsylvania, University of Texas at Austin.
- Beck, Richard. 2009. Profanity: The Gnostic Affront of the Seven Words You Can Never Say on Television. Journal of Psychology and Theology.
- Biography. 2019. <https://www.biography.com/musician/cardi-b>. Diakses 05 April 2019.
- Blackshaw, Pete., & Nazzaro, Mike. 2004. Consumer-generated media (CGM) 101.
- Blogcar.info. Diambil dari <https://blogcar.info/foreign-exchange/petrous-temporal-bone.html>. Diakses 30 Agustus 2019.

- Bortree, Denise, Sevick., & Seltzer, Trent. 2009. Dialogic strategies and outcomes: An analysis of environmental advocacy groups' Facebook profiles. *Public relations review*, 35(3), 317-319.
- Briones, Rowena, L., Kuch, Beth., Liu, Broke, Fisher., & Jin, Yan. 2011. Keeping up with the digital age: How the American Red Cross uses social media to build relationships. *Public relations review*, 37(1), 37-43.
- Brown, P., dan Levinson, S. C. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Vol. 4. Cambridge University.
- Bui, N, H. 2015. Exploring Similarity Characteristics, Identification, and Parasocial Interactions in Choice of Celebrities. University of La Verne. *Psychology of Popular Media Culture*. Vol 6(1).
- Cambridge English Dictionary. Diakses 08 Agustus 2019.
- Canavan, Gerry. 2010. We Are the Walking Dead: Race, Time, and Survival in Zombie Narrative. *Extrapolation*. Page 431-453.
- Cardibofficial. <https://www.cardibofficial.com/bio>. Diakses 05 April 2019.
- Caryn, Bailey. 2019. The Croods: Creating a Croodaceous Story World. Rockin Mama. Diambil dari <https://rockinmama.net/the-croods-creating-a-croodaceous-story-world/>. Diakses 01 September 2019.
- Castells, Manuel. 2013. *Communication power*. OUP Oxford.
- Castells, Manuel. 2013. *Communication Power*. University of Oxford Press.
- CBC Atlanta. <https://atlanta.cbslocal.com/2012/03/29/worldstarhiphop-website-becoming-youtube-for-urban-violence/>. Diakses 05 April 2019.
- Clement, J,. 2019. Number of social network users worldwide from 2010 to 2021. Statista.

- Coyne, S. M., Fraser, Ashley., dkk. 2011. Profanity in Media Associated with Attitudes and Behavior Regarding Profanity Use and Aggression. *Pediatrics Official Journal of the American Academy of Pediatrics*. Page 867-872.
- Culpeper, J. 1996. Towards an anatomy of impoliteness. *Journal of pragmatics*.. Pp. 349-367.
- Culpeper, Jonathan. 2005. Impoliteness and entertainment in the television quiz show: The Weakest Link. *Journal of Politeness Research*.
- Davidson, T., Warmesley, D., Macy, M. and Weber, I. 2017. Automated hate speech detection and the problem of offensive language. In Eleventh international aaai conference on web and social media.
- Differences in GERALD N. HORTON'S PLAYS. *Journal of Social and Behavioral Sciences*.
- Ethan Roe. 2015. E.T. the Extra-Terrestrial. Write ups. Diambil dari <https://www.writeups.org/e-t-extra-terrestrial-spielberg-et/>. Diakses 31 Agustus 2019.
- Fandom. Diambil dari [https://flintstones.fandom.com/wiki/Fred\\_Flintstone](https://flintstones.fandom.com/wiki/Fred_Flintstone). Diakses 01 September 2019.
- Fandom. Diambil dari [https://villains.fandom.com/wiki/Zombies\\_\(Resident\\_Evil\)](https://villains.fandom.com/wiki/Zombies_(Resident_Evil)). Diakses 30 Agustus 2019.
- Fasya, Mahmud., Suhendar, Euis, Nicky, Marnianti. 2013. Variabel Sosial Sebagai Penentu Penggunaan Makian Dalam Bahasa Indonesia. *Linguistik Indonesia*.
- Ferdiawan, Y. I., Nurjanah, P. A. D., & etc. 2019. HOAX Impact to Community Through Social Media Indonesia. *Cakrawala*. Vol. 19. No. 1. Pp. 121–124.
- Frisby, C. M., and Elizabeth, Behm-Morawitz. 2019. Undressing the Words: Prevalence of Profanity, Misogyny, Violence, and Gender Role References in Popular Music from 2006–2016. *Media Watch*.
- General Radiology. 2017. Diambil dari <https://radiologykey.com/of-skull-and-spine/>. Diakses 31 Agustus 2019.

- Gerlich, N, R., Gopalan, Suresh. 2015. An Empirical Investigation of the Impact of Viewers' Race on their Association of Celebrities in Television Advertising. West Texas A & M University. Pp 48-52.
- Goffman, Erwin. 1967. On Face Work. Interaction Ritual. Pp. 5-45.
- Goldberg, Paul, and Sherwood, C. S. 2006. Deciphering Human Prehistory Through the Geoaarcheological Study of Cave Sediments. Evolutionary Anthropology: Issues, News, and Reviews: Issues, News, and Reviews. Vol. 15.
- Goodman, Walter. 1995. As TV Sows Outrage, Guess What It Reaps. The New York Times. Diambil 22 September 2007.
- Gray, R. H. 2015. The Fermi Paradox is Neither Fermi's Nor a Paradox. Astrobiology. Vol. 15. No. 3. Pp. 195-199.
- Greenberg, Josh., & macaulay, Maggie. 2009. NPO 2.0? Exploring the web presence of environmental nonprofit organizations in Canada. Global Media Journal: Canadian Edition, 2(1).
- Guo, Chao., & Saxton, Gregory. D. 2014. Tweeting social change: How social media are changing nonprofit advocacy. Nonprofit and voluntary sector quarterly, 43(1), 57-79.
- Hart, M. H. 1975. An Explanation for the Absence of Extraterrestrials on Earth. Quarterly Journal of the Royal Astronomical Society. Vol. 16. Pp. 128.
- Harter, Susan. 1999. The Construction of the Self: A Developmental Perspective. Guilford Press.
- Herring, Susan, C. Ed. 1996. Computer-mediated communication: Linguistic, social, and cross-cultural perspectives. Vol. 39. John Benjamins Publishing.
- Hobolth, A., Christensen, O.F., Mailund, T., Schierup, M.H. 2007. Genomic Relationships and Speciation Times of Human, Chimpanzee, and Gorilla Inferred from a Coalescent Hidden Markov Model. PLOS Genetics.

Hulme, Mike. 2009. When we disagree about climate change, understanding controversy, inaction, and opportunity.

Huxley, T. H. 1863. Evidence as to Man's Place in Nature. Page 208.

Jay, T.B. 2009. The Utility and Ubiquity of Taboo Words. *Perspective on Psychological Science*.

Jay, Timothy. 1992. *Cursing in America: A Psycholinguistic Study of Dirty Language in the Courts, in the Movies, in the Schoolyards, and on the Streets*. John Benjamins Publishing.

Jay, T., 2009. Do offensive words harm people?. *Psychology, public policy, and law*, 15(2). Pp.81.

Jay, Timothy., Kristin, Janschewitz. 2008. The Pragmatics of Swearing. *Journal of Politeness Research. Language, Behaviour, Culture*.

Jeffsaylor. 2012. Hot Toys Predators MMS - Classic Predator. Thread dari Forum.com. Diambil dari <https://www.figures.com/forums/showthread.php?T=15101&styleid=7>. Diakses 02 September 2019.

Jejeadriel. 2019. HAMPIR MENINGGAL KARENA MOMO ! DITERROR VIDEO CALL - MOMO CHALLENGE. Youtube Video, 13.46. Diambil dari <https://youtu.be/6uozyhvj0gq>. Diakses 29 Agustus 2019.

Jill, T. 2001. The Search for Extraterrestrial Intelligence (SETI). *Annual Review of Astronomy and Astrophysics*. Vol. 39. No. 1. Pp. 511-548.

Jonassen, David., Davidson, Mark., Collins, Mauri., Campbell, John., & Haag, Brenda, Bannan. 1995. Constructivism and computer-mediated communication in distance education. *American journal of distance education* vol. 9. No. 2. Pp. 7-26.

Joshi, S.T. 2007. *Icons of Horror and the Supernatural: An Encyclopedia of Our Worst Nightmares*. Greenwood Publishing Group.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diakses pada 08 Agustus 2019.

- Kaplan, Andreas, M., & Haenlein, M. 2009. The fairyland of Second Life: Virtual social worlds and how to use them. *Business horizons*, 52(6), 563-572.
- Kaye, B. K., & Sapolsky, B.S. 2004. Offensive Language in Prime-Time Television: Four Years After Television Age and Content Ratings. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*. Page 554–569.
- Kelly, Erin St. John. 1998. Springer's Harvest. *The New York Times*. Diambil 22 September 2007.
- Kirsh, S. J. 1998. Seeing the world through Mortal Kombat-colored glasses: Violent video games and the development of a short-term hostile attribution bias. *Childhood*. Vol. 5. Issue. 2. Pp. 177-184.
- Kouprina, N., Pavlicek, A., Mochida, G.H., Solomon, G., Gersch, W., dkk. 2004. Accelerated Evolution of the ASPM Gene Controlling Brain Size Begins Prior to Human Brain Expansion. *PLOS Biology*.
- Kowalski, Robin, M., & Limber, Susan, P. 2007. Electronic bullying among middle school students. *Journal of adolescent health*, 41(6), S22-S30.
- Kwok, I. dan Wang, Y. 2013. Locate the hate: Detecting tweets against blacks. In *Twenty-seventh AAAI conference on artificial intelligence*.
- Legare, C. H., dkk. 2012. The Coexistence of Natural and Supernatural Explanations Across Cultures and Development. *Child Development*.
- Leucci, Geovani. 2003. Evaluation of Karstic Cave Stability Using Integrated Geophysical Methods. *Geoacta.*, Vol. 2, pp. 75-88.
- Lexico dictionary Powered by Oxford. Diambil dari <https://www.lexico.com/en/definition/extraterrestrial>. Diakses 31 Agustus 2019
- Lovejoy, C. Owen. 1988. Evolution of Human Walking. *Scientific American*. Vol. 259. No. 5. Pp. 118-125.

- Malmi, Eric, dkk. 2015. Dopelearning: A Compararional Approach to Rap Lyrics Generation. Aalto University, University of Helsinki, and HIT.
- Marchand, L, dkk. 2015. Frequency and Socio-Psychological Impact of Taunting in School-Age Patients With Cleft Lip-Palate Surgical Repair. International Journal of Pediatric Otorhinolaryngology.
- Marshall, D, P. 1997. Celebrity and Power: Fame in Contemporary Culture. University of Minnesota Press.
- Marwick, Alice. Boyd, Danah. 2011. To See and Be Seen: Celebrity Practice on Twitter. Microsoft Research, USA. Page 139-158.
- Meadows, B., Bergal, J., Helling, S., Odell, J., Piligian, E., Howard, C., et al. 2005. Theweb: The bully's new playground. People. Pp. 152-155.
- Mindseedtv. 2019. Real Life Momo Challenge (Very Scary) Calling Momo Caught on Camera.” Youtube Video, 10.31. Diambil dari <https://youtu.be/f5p5w0c1qmu>. Diakses 29 Agustus 2019.
- Mirror UK. 2019. Momo Challenge Victims Revealed: Kids as Young as 12 Killed by Twisted Craze. Diambil dari <https://www.mirror.co.uk/news/world-news/momo-challenge-victims-revealed-kids-14062514>. Diakses 29 Agustus 2019.
- Monika, S. And Kuzior. P. 2019. Safety Management in the Age of Internet Threats. Management Systems in Production Engineering. Vol. 27. No. 2. Pp. 88-92.
- Nandini Singh, Katerina Harvati, Jean-Jacques Hublin, Christian P. Klingenberg. 2012. Morphological evolution Through Integration: A Quantitative Study of Cranial Integration in Homo, Pan, Gorilla and Pongo. Journal of Human Evolution.
- Nansel, Tonja R., Mary Overpeck, Ramani S. Pilla, W. June Ruan, Bruce Simons-Morton, and Peter Scheidt. 2001. Bullying behaviors among US youth: Prevalence and association with psychosocial adjustment. Jama 285. No. 16 : 2094-2100.

- Oware, Matthew. 2007. A "Man's Woman"? Contradistionary Messages in the Songs of Female Rapper. 1992-2000. Depauw University. *Journal of Black Studies* 39(5): 786-802.
- Patton, U Desmond. Eschmann, D Robert. Butler, A Dirk. 2013. *Internet Banging: New Trends in Social Media, Gang Violence, Masculinity and Hip Hop*. University of Michigan. University of Chicago.
- Razavi, Amir H., Inkpen, Diana., dkk. 2010. Offensive Language Detection Using Multi-level Classification. *Canada Conference on [Artificial Intelligence](#)*. Pp 16-27.
- Richardson, Aaron. 2019. Diambil dari <https://www.n3rdabl3.com/2019/02/momo-challenge-doesnt-exist/>. Diakses 10 September 2019.
- Rigby, K. 1997. What Children Tell Us About Bullying in Schools. *Children Australia*. Vol. 22. No. 02. Pp. 28-34.
- Schiller, Dan. 2007. *How to Think About Information*. University of Illinois Press.
- Schiller, Dan. 2007. *How to Think About Information*. University of Illinois Press.
- Semaw, Sileshi. Renne, Paul. Harris, J.W.K. Feibel, C. S. Bernor, R. L. Fesseha, N. Dan Mowbray, K. 1997. 2.5-Million-Year-Old Stone Tools from Gona, Ethiopia. *Nature Internation Journal of Science*.
- Sharp, Sonia, and Peter Smith. 2002. *School bullying: Insights and perspectives*. Routledge.
- Singh, Nandini., Harvati, Katerina., dkk. 2012. *Morphological Evolution*.
- Slevin, James. 2007. Internet. *The Blackwell encyclopedia of sociology*.
- Smitherman, Geneva. 2000. *Talkin That Talk: Language, Culture, and Education in African American*. Michigan State University.
- Stewart, Graeme. 2013. *The Zombie in American Culture*. MS thesis. University of Waterloo.
- Stockton, William. 1981. The technology race. *New York Times Magazine*. Page. 28.

Sue, M. P. 2010. Toxic People Decontaminate Difficult at Work Without Using Weapons or Duct Tape. John Wiley & Sons, Inc.

The Week UK. 2019. Momo Challenge: What is it, Why is it Dangerous and What is the Advice for Parents?. Diambil dari <https://www.theweek.co.uk/96248/what-is-the-momo-suicide-challenge-and-is-it-dangerous>. Diakses 29 Agustus 2019.

Thelwall, Mike. 2008. Fk Yea I swear: Cursing and Gender in a Corpus of myspace. School of Computing and Information Technology. University of Wolverhampton.

Thomas, Kette. 2010. Haitian Zombie, Myth, and Modern Identity. Clcweb: Comparative Literature and Culture. Michigan Technological University.

Triadi, R. B. T. B. 2017. Penggunaan Makian Bahasa Indonesia pada Media Sosial (Kajian Sociolinguistik). Jurnal Sasindo Unpam.

Trinkaus, Erik. And Howells, W.W. 1979. The Neanderthals. Scientific American. Vol. 241. No. 6. Pp. 118-33.

Turner, Graeme. 2013. Understanding Celebrity. University of Queensland, Australia.

Valkenburg, Patti, M., & Peter, Jochen. 2011. Online communication among adolescents: An integrated model of its attraction, opportunities, and risks. Journal of adolescent health, 48(2), 121-127.

Van den Eijnden, R. J., Meerkerk, G. J., Vermulst, A. A., Spijkerman, R., & Engels, R. C. 2008. Online communication, compulsive Internet use, and psychosocial well-being among adolescents: A longitudinal study. Developmental psychology, 44(3), 655.

Vice. 2018. [https://i-d.vice.com/en\\_us/article/vbpe33/cardi-b-interview-2018](https://i-d.vice.com/en_us/article/vbpe33/cardi-b-interview-2018). Diakses 05 April 2019.

Vol 83.pp.437-482

- Vossekuil, B., Fein, R. A., Reddy, M., Borum, R., & Modzeleski, W. 2002. The final report and findings of the Safe School Initiative: Implications for the prevention of school attacks in the United States.
- Waters, Richard, D., Burnett, Emily., Lamm, Anna., & Lucas, J. 2009. Engaging stakeholders through social networking: How nonprofit organizations are using Facebook. *Public relations review*, 35(2), 102-106.
- Weakest Link. *Journal of Politeness Research: Language, Behaviour, Culture* 1: 35-72
- Widdowson, H, G. 2001. *Teaching language as a communication*. Oxford University Press.
- Wikipedia. Diambil dari [https://en.m.wikipedia.org/wiki/Alien\\_\(creature\\_in\\_Alien\\_franchise\)](https://en.m.wikipedia.org/wiki/Alien_(creature_in_Alien_franchise)). Diakses 31 Agustus 2019.
- Williamson, Heidi., dkk. 2010. Adolescents' and Parents' Experiences of Managing the Psychosocial Impact of Appearance Change During Cancer Treatment. *Journal of Pediatric Oncology Nursing*.
- Wilson, S, P. 2005. *Rap Sheets: The Constitutional and Societal Complications Arising From the Use of Rap Lyrics as Evidence at Criminal Trials*. University of California.
- Xu, Z. dan Zhu, S. 2010. Filtering offensive language in online communities using grammatical relations. In *Proceedings of the Seventh Annual Collaboration, Electronic Messaging, Anti-Abuse and Spam Conference*. Pp. 1-10.
- Yar, Majid, and Kevin F. Steinmetz. 2019. *Cybercrime and society*. SAGE Publications Limited.
- Zurawik, David. 2012. <https://www.baltimoresun.com/entertainment/bs-xpm-2012-03-23-bs-ae-zontv-worldstar-20120323-story.html>. The Baltimore Sun. Diakses 05 April 2019.